

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2000-2015**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Nama : Hagi Aghisna**  
**Nomor Mahasiswa : 13313010**  
**Jurusan : Ilmu Ekonomi**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2017**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2000-2015

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,  
pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Oleh:

Nama : Hagi Aghisna  
Nomor Mahasiswa : 13313010  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2017

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 November 2017

Penulis,



Hagi Aghisna

**PENGESAHAN**


Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di

Indonesia Tahun 2000 - 2015

Nama : Hagi Aghisna  
Nomor Mahasiswa : 13313010  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 November 2017  
telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Diana Wijayanti, S.E., M.Si

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL  
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA  
TAHUN 2000-2015**

Disusun Oleh : **HAGI AGHISNA**

Nomor Mahasiswa : **13313010**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 5 Desember 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Penguji : Suharto, SE., M.Si.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## MOTTO

### *Believe*

Selalu percaya dengan apa yang telah diyakini dalam hati, percaya kepada Tuhan, dan percaya kepada diri sendiri.

وَأَنْتُمْ حَرُّوْا أَوْلَاتَهُنَّ وَالْأَوْلَادَ الْمُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ عَلَوْنَ

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

(Ali Imran:139)

Selalu berbuat baiklah kepada setiap orang jangan memilah-milih dalam hal kebaikan, simpanlah dalam benak bahwa setiap kebaikan yang di beri jangan menuntut untuk meminta kebaikan yang diberi. Percayalah bahwa setiap kebaikan yang kita beri belum tentu orang yang kita tolong yang menggantinya melainkan bisa saja orang yang kita tidak kenal sama sekali yang mengganti kebaikan-kebaikan kita.

*Be Yourself*

Jadilah dirimu sendiri jangan berpura-pura menjadi orang lain hanya untuk ingin di sukai dan di hargai oleh orang lain. Percaya dengan kemampuan mu sendiri, karena hanya kamu yang paham dengan kemampuanmu sendiri. Jangan terlalu memikirkan kritikan dan pujian orang lain, karena bisa saja orang lain menggunakan hal itu hanya untuk menjatuhkan.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang telah ditulis ini, penulis persembahkan untuk :

- Kepada kedua orang tua saya bapak Ade Sulaeman dan ibu Rodiyah, karena selalu sabar dan tabah dalam merawat, menjaga, merangkul, dan memahami anak keduanya samapi sebesar ini dalam keadaan suka maupun duka. Sesosok bapak dan ibu yang selalu memberi semangat, menasehati dalam setiap hal yang saya lakukan. Terimakasih kepada bapak dan ibu saya atas apa yang telah engkau perjuangkan dan berikan selama ini. Saya akan selalu membahagiakanmu seperti apa yang bapak ibu berikan kepada saya. Sayangku kepada kalian tiada akhir walaupun kudua bibir ini tak mampu bersuara.
- Untuk Kakak saya Mira Restu Ghaida dan kedua adik saya Yafi Hadi Gumiwang dan Itfina Naurah Pramesti yang selalu memberikan warna di rumah dan di dalam hidupku.
- Untuk kontrakan maguwo: Jagad, Ipul, Irangga, Fajar. Yang selalu gila dan heboh, susah senang bersama, dan selalu saya repotin.
- Untuk kontrakan bule: Zidni, Dennis alias bule, budi zonk, andri kribu terimakasih atas kebaikan kalian yang selalu saya repotin, recokin, usilin dan yang lainnya lah yang ga bisa di sebutin. Jangan samapi lupa prinsip urusannya mau dipanjangin atau dipendekin, hari ini ya hari ini besok ya beda lagi urusannya. Selalu tetap kompaklah intinya.
- Untuk tim katak yang isi grupnya cowok semua, sekalinya cewek masuk langsung keluar. Yang penting walaupun cowok tetep gosip walaupun di grup chat doang.
- Untuk Delicious (DLC) yang sudah menjadi seperti keluarga sendiri, jangan pernah lupa sama satu yang lainnya tetap jaga terus silaturahmi walaupun kita sedang merantau.
- Untuk keluarga IE 13 dan semua kawan-kawanku yang bergembira dan bergoyang. IE SATU, IE KELUARGA. Dari mana bang, IE dek.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam proses penulisan hasil penelitian ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dan karena syafaatnya kita dapat terhindar dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait lainnya.

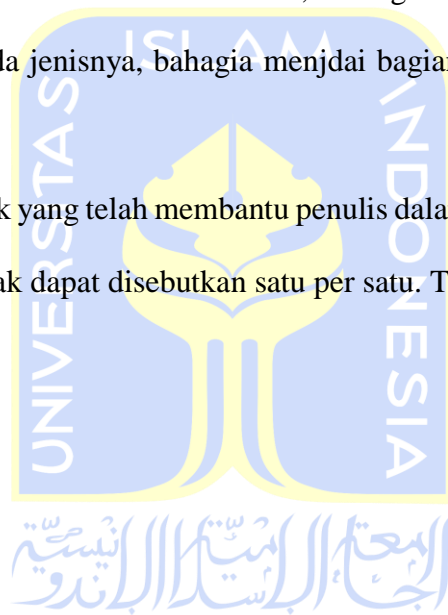
Dalam penulisan penelitian ini penulis tidak lupa pula mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT berkar rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Bunda Diana Wijayanti,,S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terima kasih telah membimbing dan memberikan



arahannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Ilmu-ilmu dan pengalaman yang Bunda berikan kepada penulis selama menempuh jenjang Strata 1 juga dijadikan penulis sebagai bekal untuk kedepannya.

3. Kedua orang tuaku dan saudara saudariku yang tidak pernah henti-hentinya memberikan kasih sayang dan doa yang selalu dipanjatkan untuk anak-anaknya.
4. Kawan-kawan Ilmu Ekonomi 2013, senang bisa mengenal kalian yang berbeda-beda jenisnya, bahagia menjdai bagian dari keluarga besar IE 13.
5. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.



## DAFTAR ISI

### DAFTAR ISI

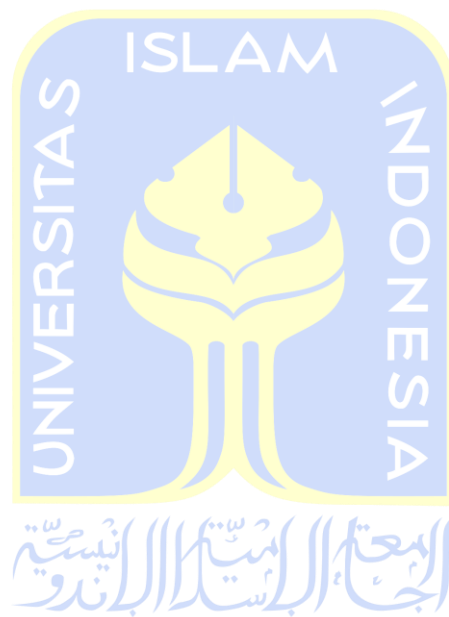
Halaman Judul.....	i
Halaman Bebas Plagiarisme .....	ii
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Pengesahan Ujian .....	iv
Halaman Motto .....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Halaman Kata Pengantar .....	vii
Halaman Daftar Isi .....	ix
Halaman Daftar Tabel .....	xiv
Halaman Daftar Grafik .....	xv
Halaman Lampiran .....	xvi
Halaman Abstrak .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5

1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>7</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	7
2.2 Landasan Teori .....	9
2.2.1 Pengertian Inflasi .....	9
2.2.2 Teori Subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) .....	15
2.2.3 Teori Nilai Tukar (Kurs) .....	17
2.2.4 Teori Suku Bunga .....	20
2.2.5 Teori Gross Domestic Product (GDP) .....	22
2.2.6 Hubungan Subsidi BBM Dengan Inflasi .....	25
2.2.7 Hubungan Nilai Tukar (Kurs) Dengan Inflasi .....	27
2.2.8 Hubungan Suku Bunga Dengan Inflasi .....	28
2.2.9 Hubungan GDP Dengan Inflasi .....	29
2.3 Hipotesis .....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data .....	30
3.2 Variabel-Variabel yang Digunakan .....	30
3.2.1 Variabel Dependen .....	30
3.2.2 Variabel Independen .....	30

3.3	Metode Analisis Data .....	31
3.4	Alat Analisis .....	31
3.4.1	Uji Metode Mackinnon, White, dan Davidson (MWD) .....	32
3.4.2	Uji Asumsi Klasik .....	34
3.4.2.1	Uji Autokorelasi .....	34
3.4.2.2	Uji Multikolinieritas .....	34
3.4.2.3	Uji Heteroskedastisitas .....	35
3.4.3	Uji Statistik .....	35
3.4.3.1	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	35
3.4.3.2	Uji Hipotesis (Uji t).....	36
3.4.3.3	Uji Simultan (Uji F) .....	37
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN ANALISIS</b> .....	<b>38</b>
4.1	Deskripsi Data Penelitian .....	38
4.1.1	Inflasi .....	38
4.1.2	Subsidi BBM .....	39
4.1.3	Kurs .....	39
4.1.4	Suku Bunga .....	39
4.1.5	Gross Domestic Product (GDP).....	40
4.2	Uji Spesifikasi Model .....	41
4.3	Uji Asumsi Klasik .....	45

4.3.1 Uji Autokorelasi .....	45
4.3.2 Uji Multikolinieritas .....	46
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas .....	46
4.4 Uji Statistik .....	47
4.4.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	47
4.4.2 Uji T .....	48
4.4.3 Uji F .....	49
4.5 Analisis Ekonomi .....	50
4.5.1 Analisis Pengaruh Variabel Subsidi BBM Terhadap Inflasi .....	50
4.5.2 Analisis Pengaruh Variabel Kurs Terhadap Inflasi .....	50
4.5.3 Analisis Pengaruh Variabel Suku Bunga Terhadap Inflasi .....	51
4.5.4 Analisis Pengaruh Variabel GDP Terhadap Inflasi .....	52
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>54</b>
5.1 Kesimpulan .....	54
5.2 Saran .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN I</b> .....	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN II</b> .....	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN III</b> .....	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN IV</b> .....	<b>63</b>

LAMPIRAN V .....	64
LAMPIRAN VI .....	65
LAMPIRAN VII .....	66
LAMPIRAN VIII .....	67



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1 Perkembangan Subsidi BBM, Kurs, Suku Bunga, GDP Tahun 2000-2015</b> .....	4
<b>Tabel 4.1 Data Inflasi, Subsidi BBM, Kurs, Suku Bunga, GDP Tahun 2000-2015</b> .....	40
<b>Tabel 4.2 Uji MWD Untuk Regresi Model Linier</b> .....	42
<b>Tabel 4.3 Uji MWD Untuk Regresi Model Linear (Log Linier)</b> .....	43
<b>Tabel 4.4 Hasil Regresi Linear</b> .....	44
<b>Tabel 4.5 Uji Autokorelasi</b> .....	45
<b>Tabel 4.6 Uji Multikolinietas</b> .....	46
<b>Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas</b> .....	47
<b>Tabel 4.8 Hasil Uji T</b> .....	49
<b>Tabel 4.9 Hasil Uji F</b> .....	49



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1. Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2015 .....	3
--	---





## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN I Data Variabel Dependen dan Variabel Independen .....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN II Hasil Uji Signifikasi Model Linier .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN III Hasil Uji Signifikasi Model LN (Log Linier) .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN IV Hasil Uji MWD Untuk Regresi Model Linier .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN V Hasil Uji MWD Untuk Regresi Model Log Linier .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN VI Hasil Uji Multikolinieritas .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN VII Hasil Uji Heteroskedastisitas .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN VIII Hasil Uji F dan Uji T .....</b>	<b>67</b>



## ABSTRAK

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap agregat makro ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, dan tingkat bunga dan distribusi pendapatan. Inflasi merupakan dilema yang menghantui perekonomian setiap negara, apalagi bagi negara-negara berkembang yang ada di dunia. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh Subsidi BBM, Kurs, Suku Bunga, *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap inflasi di Indonesia Tahun 2000-2015 dengan variabel dependen adalah tingkat inflasi dan variabel independen yang digunakan adalah subsidi BBM, kurs, suku bunga, GDP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series. Data yang digunakan adalah data time series selama 16 tahun (2000-2015). Penelitian ini menggunakan metode analisis Uji MWD, Asumsi Klasik dengan melalui pengujian Autokorelasi, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), Uji F dan Uji T.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel subsidi BBM menunjukkan hasil signifikan positif terhadap inflasi, variabel kurs menunjukkan hasil signifikan dan positif terhadap inflasi, variabel suku bunga menunjukkan hasil signifikan positif terhadap inflasi, variabel GDP menunjukkan hasil negatif tetapi signifikan terhadap Inflasi.

***Kata Kunci : Tingkat Inflasi, Subsidi BBM, Kurs Rp/USD, Suku Bunga, Gross Domestic Product (GDP).***

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap agregat makro ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, dan tingkat bunga dan distribusi pendapatan. Inflasi merupakan dilema yang menghantui perekonomian setiap negara, apalagi bagi negara-negara berkembang yang ada di dunia.

Inflasi juga sangat berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal. Tingkat harga merupakan *opportunity cost* bagi masyarakat dalam memegang (*holding*) asset finansial. Semakin tinggi perubahan tingkat harga maka makin tinggi juga *opportunity cost* untuk memegang asset finansial. Artinya masyarakat akan merasa beruntung jika memegang asset dalam bentuk riil dibandingkan asset finansial jika tingkat harga tetap tinggi. Jika aset finansial luar negeri dimasukkan sebagai pilihan asset, maka perbedaan tingkat inflasi dalam negeri dan internasional dapat menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menjadi *overlued* dan pada gilirannya akan menghilangkan daya saing komoditas Indonesia.

Friedman dan Baily (1995:18) inflasi adalah terjadinya kenaikan tingkat harga secara keseluruhan. BI mendefinisikan inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus dan kenaikan harga dari satu atau

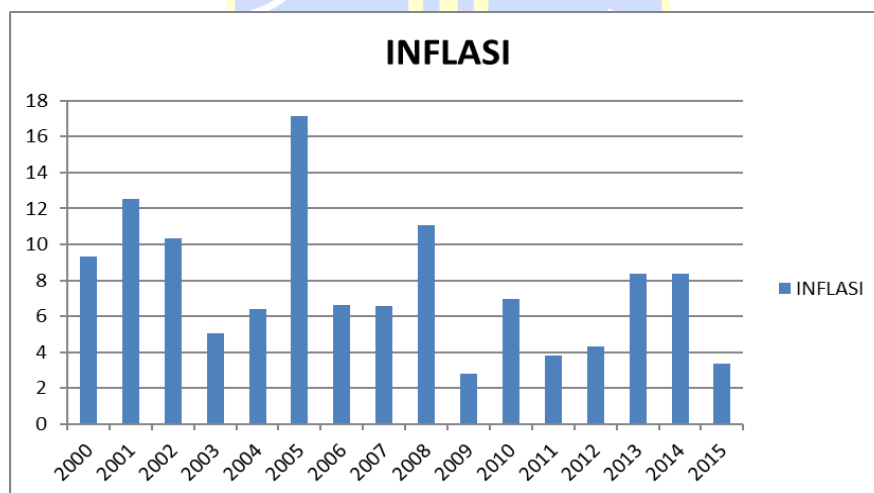
dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Tamny (2010:1) mencari kejelasan arti sebenarnya inflasi. Dia mengatakan peraih Nobel Milton Friedman telah berjasa menggambarkan inflasi sebagai inflasi selalu dan terjadi di setiap tempat dan merupakan fenomena moneter. Tamny juga menyatakan dengan merujuk kepada definisi inflasi Friedman dalam era 1970an dimana inflasi selalu menjadi gejala tumbangnya nilai mata uang pada ketika itu. Tamny juga menyatakan dengan merujuk kepada pernyataan Ben Bernanke bahwa inflasi merupakan fungsi dari terlalu banyaknya pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan inflasi ke dalam bentuk disagregasi/pengelompokan inflasi. Disagregasi inflasi ini dibagi dua kategori pengelompokan yaitu inflasi inti (*core inflation*) dan inflasi bukan inti (*non-core inflation*). Inflasi inti dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental antara lain interaksi antara permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa (*interaction between demand and supply of goods and services*), lingkungan eksternal seperti nilai tukar mata uang, harga komoditi internasional atau inflasi dari mitra dagang, dan ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen, sedangkan inflasi non-inti dipengaruhi oleh faktor non-fundamental antara lain inflasi makanan yang bergejolak (*volatile foods inflation*) dimana dominannya dipengaruhi oleh guncangan di dalam bahan makanan tersebut seperti panen yang menurun gangguan dari kejadian alam baik dalam negeri maupun luar negeri, inflasi yang disebabkan oleh peraturan pemerintah (*administered prices*

*inflation*) dimana pada umumnya dipengaruhi oleh guncangan dari pengumuman harga yang dibuat oleh pemerintah seperti harga subsidi BBM, listrik, transportasi umum, dan lain sebagainya. Faktor inflasi di Indonesia juga disebabkan oleh faktor luar negeri mengingat bahwa Indonesia adalah suatu negara dengan perekonomian terbuka yang di tengah-tengah perekonomian dunia. Dengan keadaan seperti itu maka implikasinya adalah adanya gejolak perekonomian di luar negeri akan berpengaruh terhadap perekonomian di dalam negeri. Bagi Indonesia dalam upaya membangun kembali perekonomiannya tingkat inflasi yang tinggi harus dihindari agar supaya momentum pembangunan yang sehat dan semangat dalam dunia usaha agar dapat tetap terpelihara.

**Grafik 1.1**

**Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2015**



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari grafik 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan inflasi di Indonesia yang memiliki hasil fluktuatif karena mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu dari waktu ke waktu. Pada tahun 2005 Indonesia mengalami

inflasi tertinggi sebesar 17.11%, dan pada tahun 2009 Indonesia mengalami penurunan inflasi sebesar 2.78%. Kenaikan inflasi di Indonesia di sebabkan oleh beberapa hal seperti meningkatnya tingkat impor, membengkaknya hutang luar negeri, pertumbuhan ekonomi yang melambat sehingga mengakibatkan ke stabilan perkonomian Indonesia melemah dan menyebabkan barang-barang atau jasa di pasar menjadi naik.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Subsidi BBM, Kurs, Suku Bunga, GDP**

**Tahun 2000-2015**

<b>TAHUN</b>	<b>INFLASI (%)</b>	<b>SUBSIDI BBM (MILYAR RUPIAH)</b>	<b>KURS (RUPIAH)</b>	<b>SUKU BUNGA (%)</b>	<b>GDP (TRILIUN RUPIAH)</b>
2000	9,35	62,745	9.595	7,5	4.076
2001	12,55	68,381	10.400	7	4.225
2002	10,03	31,162	8.940	6,5	4.415
2003	5,06	30,038	8.465	8	4.626
2004	6,4	69,025	9.290	8,5	4.859
2005	17,11	95,599	9.830	12,75	5.135
2006	6,6	64,212	9.020	9,75	5.418
2007	6,59	83,792	9.419	8	5.762
2008	11,06	139,107	10.950	9,25	6.108
2009	2,78	94,586	9.400	6,5	6.391
2010	6,96	139,953	8.991	6,5	6.789
2011	3,79	255,609	9.068	6,5	7.207
2012	4,3	306,479	9.670	5,75	7.642
2013	8,38	210,000	12.189	7,5	8.067
2014	8,36	239,994	12.440	7,75	8.471
2015	3,35	60,759	13.795	7,5	8.884

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), World Bank

Berdasarkan table 1.1 menjelaskan bahwa perkembangan inflasi pada setiap tahunnya mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2005 mengalami tingkat inflasi yang tinggi sebesar 17,11% hal ini sejalan dengan meningkatnya

suku bunga pada tahun tersebut sebesar 12,75% agar dapat menjaga kestabilan perekonomian di Indonesia dan tidak berdampak besar ke faktor-faktor lainnya. Sedangkan inflasi terendah berada di tahun 2009 sebesar 2,78% dan suku bunga sebesar 6,5% hal ini pun menyebabkan perekonomian agar tetap stabil seperti elemen/variable kurs dan GDP yang meningkat dari tahun sebelumnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka persoalan yang penelitian yang ingin dipecahkan dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh subsidi BBM terhadap inflasi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh kurs terhadap inflasi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap inflasi di Indonesia?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perlu diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah variabel subsidi BBM berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah variabel kurs berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

3. Untuk mengetahui apakah variabel suku bunga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah variabel *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, maka hasilnya diharapkan dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi atau masukan terhadap laju inflasi di Indonesia serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perkembangan perekonomian dalam serta berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia.
2. Bagi akademik, media untuk menerapkan pemahaman teoritis yang diperoleh dibangku kuliah dalam kehidupan nyata, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan akademik dan bahan pembanding bagi peneliti selanjutnya, sebagai adalah satu sumber informasi tentang pengaruh laju inflasi di Indonesia.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini akan dibahas mengenai teori yang menjadi kajian pustaka dan landasan teori penelitian ini dan konsep-konsep mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 2000-2015, uraian mengenai penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian-penelitian terdahulu.

<b>Nama (Tahun)</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Alat Analisis</b>	<b>Hasil</b>
Astutik Komariyah (2016)	Analisis pengaruh jumlah uang beredar (JUB), kurs, dan suku bunga terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1999-2014 (Skripsi)	<ul style="list-style-type: none"><li>- Jumlah Uang Beredar (JUB)</li><li>- Kurs</li><li>- Suku Bunga</li></ul>	Regresi linier berganda metode (OLS)	<ul style="list-style-type: none"><li>- Jumlah Uang Beredar (JUB) tidak berpengaruh signifikan terhadap laju Inflasi di Indonesia.</li><li>- Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia</li><li>- Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia.</li></ul>

Kurniawan Saputra (2013)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia 2007-2012 (Skripsi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah Uang Beredar (JUB)</li> <li>- Kurs rupiah terhadap dollar AS</li> <li>- Suku Bunga</li> <li>- Harga Beras</li> </ul>	Seleksi model ARCH/GARCH	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.</li> <li>- Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.</li> <li>- Suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi inflasi di Indonesia.</li> <li>- Harga beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.</li> </ul>
Yuliarni Yunus (2013)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 1998-2012 (Skripsi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah Uang Beredar (JUB)</li> <li>- Harga minyak dunia</li> <li>- Subsidi BBM</li> <li>- Tingkat suku bunga riil</li> </ul>	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.</li> <li>- Harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.</li> <li>- Subsidi BBM berpengaruh negatif dan signifikan</li> </ul>

				<p>terhadap inflasi di Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Tingkat suku bunga riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.</li> </ul>
Rio Maggi dan Briggita Dian Saraswati (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia; Model <i>demand pull inflation</i> (Jurnal)	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Jumlah uang beredar (JUB)</li> <li>– Tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB)</li> <li>– Harga minyak dunia</li> </ul>	Persamaan kointegrasi ECM	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Jumlah uang beredar (JUB) tidak berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek namun berpengaruh signifikan dalam jangka panjang.</li> <li>– Tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang</li> <li>– Harga minyak dunia berpengaruh negatif dalam jangka pendek dan positif dalam jangka panjang.</li> </ul>

## 2.2. Landasan Teori

### 2.1.1. Pengertian Inflasi

Teori Keynes, Teori ini yang menyatakan bahwa inflasi terjadi disebabkan masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonominya.

Inflasi terjadi karena pengeluaran agregat terlalu besar. Oleh karena

itu, solusi yang harus diambil adalah dengan jalan mengurangi jumlah pengeluaran agregat itu sendiri (mengurangi pengeluaran pemerintah atau dengan meningkatkan pajak dan kebijakan uang ketat. Dasar pemikiran model inflasi dari Keynes ini, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi inflationary gap. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Karenanya teori ini dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek.

Teori kuantitas, pada prinsipnya mengatakan bahwa timbulnya inflasi itu hanya disebabkan oleh bertambahnya jumlah uang yang beredar dan bukan disebabkan oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan teori ini ada 2 faktor yang menyebabkan inflasi:

1. Jumlah uang yang beredar.

Semakin besar jumlah uang yang beredar dalam masyarakat maka inflasi juga akan meningkat. Oleh karena itu sebaiknya pemerintah harus memperhitungkan atau memperkirakan akan timbulnya inflasi yang bakal terjadi bila ingin mengadakan penambahan pencetakan uang baru, karena pencetakan uang

baru yang terlalu besar akan mengakibatkan goncangnya perekonomian.

2. Perkiraan atau anggapan masyarakat bahwa harga-harga akan naik.

Jika masyarakat beranggapan harga-harga akan naik maka tidak ada kecenderungan untuk menyimpan uang tunai lagi, masyarakat akan menyimpan uang mereka dalam bentuk barang sehingga permintaan akan mengalami peningkatan. Hal ini mendorong naiknya harga secara terus-menerus.

Teori strukturalis, Teori Strukturalis disebut juga dengan teori inflasi jangka panjang karena menyoroti sebab inflasi yang berasal dari struktur ekonomi, khususnya supply bahan makanan dan barang ekspor. Pertambahan produksi barang tidak sebanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, akibatnya terjadi kenaikan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Selanjutnya adalah kenaikan harga barang yang merata sehingga terjadi inflasi. Inflasi semacam ini tidak bisa diatasi hanya dengan mengurangi jumlah uang yang beredar, tetapi harus diatasi dengan peningkatan produktivitas dan pembangunan sektor bahan makanan dan barang-barang ekspor.

Menurut Bank Indonesia, Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus

menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi supply (cost push inflation), dari sisi permintaan (demand pull inflation), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya cost push inflation dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (administered price), dan terjadi negative supply shocks akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Faktor penyebab terjadi demand pull inflation adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (aggregate demand) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian. Sementara itu, faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya. Ekspektasi inflasi tersebut apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau forward looking. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang terutama pada saat

menjelang hari-hari besar keagamaan (lebaran, natal, dan tahun baru) dan penentuan upah minimum regional (UMR). Meskipun ketersediaan barang secara umum diperkirakan mencukupi dalam mendukung kenaikan permintaan, namun harga barang dan jasa pada saat-saat hari raya keagamaan meningkat lebih tinggi dari kondisi supply-demand tersebut. Demikian halnya pada saat penentuan UMR, pedagang ikut pula meningkatkan harga barang meski kenaikan upah tersebut tidak terlalu signifikan dalam mendorong peningkatan permintaan.

Berdasarkan sifatnya, inflasi dibagi menjadi 4 kategori utama, yaitu sebagai berikut:

1. Inflasi merayap (*creeping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
2. Inflasi menengah (*galloping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 10% - 30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi dua digit, misalnya 15%, 20%, 30%, dan sebagainya.
3. Inflasi tinggi (*high inflation*), yaitu inflasi yang besarnya 30% - 100% per tahun. Dalam kondisi ini harga-harga

secara umum naik dan menurut istilah ibu-ibu rumah tangga harga berubah.

4. Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (di atas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang karena nilainya merosot tajam sehingga lebih baik di tukar dengan barang.

Jenis inflasi berdasar penyebabnya, yaitu:

1. *Demand pull inflation*

Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak dan kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*) di pihak lain. Sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak dan penawaran kerja tetap, harga akan naik. Bila hal ini langsung secara terus menerus akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.

2. *Cost push inflation*

Inflasi ini disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh atau menurun, kenaikan harga bahan baku



industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat, dan sebagainya). Ada dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen sehubungan dengan naiknya biaya produksi, yaitu langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik ( karena tarik-menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi.

Inflasi berdasarakan asalnya, yaitu:

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*).

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaranbelanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen gagal dan sebagainya.

2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*).

Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini dapat mudah terjadi pada negara-negara yang perekonomiannya terbuka. Penularan inflasi ini dapat terjadi melalui kenaikan harga barang baik itu impor maupun ekspor baik secara *demand inflation* maupun *cost inflation*.

### **2.2.2 Teori Subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM)**

BBM (bahan bakar minyak) adalah senyawa hidrokarbon yang dibentuk dari proses yang berlangsung dalam skala waktu geologis. Bahan bakar minyak sendiri merupakan hasil pengilangan dari minyak bumi (minyak mentah) yang telah melalui proses pemurnian dan

pengubahan struktur serta komposisinya. Proses pemurnian dan pengubahan struktur serta komposisinya berlangsung di kilang minyak yang merupakan tempat pengolahan sekaligus distribusi awal BBM. BBM digunakan sebagai bahan bakar kendaraan bermotor terutama untuk jenis premium, pertamax, dan solar. Namun adapula yang digunakan untuk keperluan rumah tangga seperti LPG dan minyak tanah.

Subsidi (disebut juga subvensi) adalah bentuk bantuan keuangan yang dibayarkan kepada suatu bisnis atau sektor ekonomi. Sebagian subsidi diberikan oleh pemerintah kepada produsen atau distributor dalam suatu industri untuk mencegah kejatuhan industri tersebut (misalnya karena operasi merugikan yang terus dijalankan) atau peningkatan harga produknya atau hanya untuk mendorongnya mempekerjakan lebih banyak buruh (seperti dalam subsidi upah).

Jadi BBM bersubsidi adalah bahan bakar minyak yang digunakan untuk kendaraan bermotor yang pembeliannya sebagian di tanggung oleh pemerintah melalui APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap rakyat miskin. Subsidi BBM dapat pula diartikan sebagai bayaran yang harus dilakukan oleh pemerintah pada Pertamina dalam simulasi dimana pendapatan yang diperoleh Pertamina dari tugas menyediakan BBM di tanah air adalah lebih rendah dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. BBM bersubsidi sangat membantu rakyat Indonesia dalam melakukan

mobilisasi untuk kehidupan sehari-hari. BBM bersubsidi yang digunakan di Indonesia adalah bahan bakar minyak jenis premium.

### 2.2.3. Teori Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antarnegara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 2008).

Kurs adalah harga satu satuan mata uang asing dalam uang dalam negeri. Dengan kata lain kurs adalah harga suatu mata uang jika ditukarkan dengan mata uang lainnya. Nilai tukar yang sering digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar. Karena dollar adalah mata uang yang relatif stabil dalam perekonomian (Nazir, 1988:38).

Teori paritas daya beli mengandung dua pengertian, yaitu pengertian absolut dan pengertian relatif. Secara absolut teori paritas daya beli merumuskan bahwa kurs antara dua mata uang merupakan rasio dari tingkat harga umum dari dua negara yang bersangkutan. Sedangkan menurut teori paritas daya beli versi relatif menyatakan bahwa fluktuasi kurs dalam jangka waktu tertentu akan bersifat proporsional atau sebanding besarnya terhadap perubahan tingkat harga yang berlaku di kedua negara selama periode yang sama (Yuliadi, 2004).

Menurut Sukirno (2002) besarnya jumlah mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh satu unit valuta asing disebut dengan kurs mata uang asing. Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional.

Kurs memainkan peranan yang amat penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Kurs dapat terapresiasi dan dapat juga terdepresiasi. Apresiasi adalah peningkatan nilai mata uang asing yang dapat dibeli. Sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai mata uang yang diukur oleh jumlah mata uang asing yang dapat (Mankiw, 2012).

Pengertian mengenai nilai tukar, terbagi ke dalam dua aspek (Mankiw, 2012):

1. Nilai Tukar Nominal (*Nominal Exchange Rate*) Nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain.
2. Nilai Tukar Riil (*Real Exchange Rate*) Merupakan nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Nilai tukar riil dan nominal sangat berhubungan erat, nilai tukar mata uang riil

ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri.

Penetapan nilai tukar pada sistem nilai tukar tetap dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, dengan *pegged to currency*, yaitu nilai tukar ditetapkan dengan mengaitkan langsung terhadap mata uang tertentu. Kedua, dengan *pegged to a basket of currency*, yaitu nilai tukar bobot masing-masing mata uang yang umumnya disesuaikan dengan besarnya hubungan perdagangan dan investasi.

Pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Jadi, nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan penawaran di atas permintaan, dan sebaliknya nilai tukar akan melemah apabila terjadi kelebihan permintaan di atas penawaran yang terjadi di pasar valuta asing.

Selain kedua sistem di atas, terdapat variasi sistem nilai tukar diantara keduanya, yaitu sistem nilai tukar mengambang terkendali. Dalam sistem ini, nilai tukar ditentukan sesuai mekanisme pasar sepanjang dalam *intervention band* atau batas pita intervensi yang ditetapkan bank sentral.

Pemilihan sistem yang diterapkan sangat tergantung pada situasi dan kondisi perekonomian negara yang bersangkutan, seperti: besarnya cadangan devisa yang dimiliki, keterbukaan

ekonomi, sistem devisa yang dianut (bebas semi terkontrol), atau terkontrol) dan besarnya volume pasar valuta asing domestik.

#### **2.2.4. Teori Suku Bunga**

Menurut Karl dan Fair (2001:635) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

Suku bunga menurut Sunariyah (2004:80) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga (Khalwaty, 2010:144).

Menurut Lipsey, Ragan, dan Courant (1997 : 99-100) suku bunga dapat dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Dimana suku bunga nominal adalah rasio antara jumlah uang yang dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang dipinjam. Sedang suku bunga riil lebih menekankan pada rasio daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga riil adalah selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi.

Menurut Ramirez dan Khan (1999) ada dua jenis faktor yang menentukan nilai suku bunga, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar, dan inflasi. Sedang faktor eksternal merupakan suku bunga luar negeri dan tingkat perubahan nilai valuta asing yang diduga.

Menurut Prasetiantono (2000) mengenai suku bunga adalah jika suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena ia dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan. Dan pada posisi ini, permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya ke dalam bentuk portfolio perbankan (deposito dan tabungan). Seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, gairah belanja pun menurun. Selanjutnya harga barang dan jasa umum akan cenderung stagnan, atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya jika suku bunga rendah, masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank.

Beberapa aspek yang dapat menjelaskan fenomena tingginya suku bunga di Indonesia adalah tingginya suku bunga terkait dengan kinerja sektor perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi (perantara), kebiasaan masyarakat untuk bergaul dan memanfaatkan berbagai jasa bank secara relatif masih belum cukup tinggi, dan sulit untuk menurunkan suku bunga perbankan bila laju inflasi selau tinggi (Prasetiantono, 2000 : 99-101).

Teori likuiditas atas bunga menjelaskan bahwa, bunga adalah harga uang, dan harga uang (bunga) ditentukan oleh jumlah uang (*money supply*). Dengan demikian, jika uang yang tersedia (*money supply*) rendah maka tingkat bunga akan naik dan tinggi. Sebaliknya, jika jumlah uang yang tersedia (*money supply*) amat rendah, maka akan terjadi kesulitan likuiditas yang pada akhirnya membuat perekonomian macet alias krisis.

Menurut Samuel dan Nordhaus (2004) tingkat bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Tingkat bunga merupakan salah satu instrument ekonomi moneter yang digunakan sebagai harga diri penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Tingkat bunga dibagi menjadi dua yaitu tingkat bunga nominal dan tingkat bunga riil tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) adalah tingkat bunga yang biasanya dilaporkan, atau tingkat bunga yang dibayar untuk meminjam uang. Sedangkan tingkat bunga riil (*real interest rate*) adalah tingkat bunga nominal yang dikoreksi untuk menghilangkan pengaruh inflasi (Mankiw, 2003).

#### **2.2.5. Teori Gross Domestic Product (GDP)**

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.



PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu negara tertentu dalam periode tertentu. Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang disediakan dari produksi harus sama dengan nilai barang yang digunakan.

PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

PDB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui pergeseran, dan struktur ekonomi suatu negara. Sementara itu, PDB konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

PDB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDB (perubahan indeks implisit). Indeks harga implisit merupakan rasio antara PDB menurut harga berlaku dan PDB menurut harga konstan.

Perhitungan Produk Domestik Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

### 1. Pendekatan Produksi

Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (umumnya triwulan dan tahunan). 17 lapangan usaha, yaitu: (a) pertanian, kehutanan dan perikanan, (b) pertambangan dan penggalian, (c) industri pengolahan, (d) pengadaan listrik, (e) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, (f) konstruksi, (g) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil & sepeda motor, (h) transportasi dan pergudangan, (i) penyediaan Maret 2016 akomodasi dan makan minum, (j) informasi dan komunikasi, (k) jasa keuangan dan asuransi, (l) real estate, (m) Jasa Perusahaan, (n) administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, (o) jasa pendidikan, (p) jasa kesehatan dan kegiatan lainnya dan (q) jasa lainnya.

### 2. Pendekatan Pengeluaran

(a). Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga (b). Pengeluaran Konsumsi LNPR (c). Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (d) Pembentukan modal tetap domestik bruto (e). Perubahan inventori, (f) Ekspor Barang dan Jasa (g) Impor barang dan jasa.

### 3. Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses

produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

Indeks implisit PDB merupakan rasio antara PDB harga Berlaku dengan PDB harga konstan. Deflator PDB adalah laju pertumbuhan indeks implisit PDB. Ekspor barang dan impor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk Indonesia dengan penduduk negara lain.

#### **2.2.6. Hubungan Subsidi BBM Dengan Inflasi**

Subsidi BBM yang tidak tepat akan merugikan pemerintah itu sendiri sehingga pemerintah hanya menia-siakan anggaran belanja saja. Subsidi BBM yang harusnya bisa di nikmati oleh kalangan masyarakat kelas bawah atau ekonomi kecil tapi dalam kenyataannya belum tentu semua masyarakat kelas bawah atau ekonomi kecil merasakan, kebanyakan yang menikmati subsidi itu sendiri masyarakat ekonomi menengah keatas.

Tiga alasan pertama datang dari data ekonomi Indonesia sendiri yaitu inflasi, defisit transaksi berjalan yang kian membengkak dan pertumbuhan ekonomi:

1. Inflasi, tingkat inflasi masih bergerak relatif dan sempat menurun pada Juli sebesar 4,5 persen dari 6,7 persen pada Juni. Penurunan inflasi tersebut terjadi setahun setelah pemerintah menaikkan harga BBM sebesar 22 persen-44 persen. Meski begitu, risiko kenaikan harga BBM juga dapat terasa secara langsung. Pada Juli 2013, sebulan setelah SBY menaikkan harga BBM, tingkat inflasi menyentuh level tertinggi dalam empat tahun terakhir sebesar 8,61 persen.
2. Defisit transaksi berjalan yang kian membengkak, defisit transaksi berjalan Indonesia yang tercatat masih tinggi atau 4,3 % dari PDB pada kuartal II. Data CIMB menjelaskan, pembengkakan tersebut dipicu impor minyak yang terlalu tinggi. Para analis CIMB mengatakan, memangkas subsidi BBM dapat membuat penggunaannya semakin efisien.
3. Pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang melambat tajam. Perekonomian Indonesia tercatat tumbuh 5,12 persen pada kuartal II-2014 atau yang paling lambat sejak 2009 khususnya karena ketegangan konflik Timur Tengah yang melambungkan harga minyak. "Memangkas subsidi BBM dapat memberikan lebih banyak ruang fiskal pada pemerintah untuk mengalihkannya ke sektor infrastruktur dan secara bersamaan meningkatkan perekonomian masyarakat," ungkap para analis CIMB dalam laporannya.

### 2.2.7. Hubungan Nilai Tukar (Kurs) Dengan Inflasi

Saputra, Kurniawan (2013) yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi maka harga barang impor akan naik yang menyebabkan biaya bahan baku impor meningkat. Bertambahnya biaya bahan baku impor menyebabkan hasil produksi menurun. Hal ini akan menyebabkan terjadinya kelangkaan barang-barang hasil produksi sehingga bisa menstimulus kenaikan harga barang domestik secara umum sehingga inflasi naik. Sedangkan dari sisi penawaran, depresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga barang luar negeri relative lebih tinggi dibandingkan barang dalam negeri. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dalam negeri baik dari permintaan domestik maupun dari permintaan luar negeri terhadap barang ekspor. Keadaan ini kemudian memicu kenaikan harga sehingga inflasi akan naik.

Perubahan nilai tukar ini perlu dicermati lebih seksama bagaimana kejutan nilai tukar akan mempengaruhi perekonomian dan inflasi. Perubahan nilai tukar ini tentunya akan berimplikasi terhadap karakteristik fluktuasi nilai tukar dan pengaruhnya terhadap perekonomian terbuka. Rupiah mendapatkan tekanan - tekanan depresiatif yang sangat besar diawali dengan krisis nilai tukar. Nilai tukar rupiah secara simultan mendapat tekanan yang cukup berat karena besarnya *capital outflow* akibat hilangnya kepercayaan investor asing

terhadap prospek perekonomian Indonesia. Tekanan terhadap nilai tukar tersebut diperberat lagi dengan semakin maraknya kegiatan, sehingga sejak krisis berlangsung nilai tukar mengalami depresiasi hingga mencapai 75 persen.

#### **2.2.8. Hubungan Suku Bunga Dengan Inflasi**

Hubungan suku bunga SBI dan inflasi dijelaskan dengan menggunakan hipotesa, Zulverdi (1998), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi yang diperkirakan tingkat suku bunga SBI juga dipengaruhi inflasi atau dengan kata lain tingkat inflasi mempunyai pengaruh atau efek terhadap tingkat suku bunga SBI sebagai sasaran. Tingkat suku bunga SBI cenderung akan meningkat pada saat inflasi yang diperkirakan meningkat.

Yunus, Yuliarni (2013). Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia periode 1998-2012”. Variabel suku bunga riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dengan tingginya tingkat suku bunga dapat menurunkan sifat konsumtif masyarakat dan lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank sehingga jumlah uang beredar berkurang di masyarakat dan kenaikan harga dapat diatasi.

#### **2.2.9. Hubungan GDP Dengan Inflasi**

Produk Domestik Produk (PDB) berpengaruh positif terhadap Inflasi sebagaimana dijelaskan penyebab inflasi dari sisi tarikan

permintaan (*demand pull inflation*). Kenaikan permintaan agregat (*Agregat Demand/AD*) yang tidak diimbangi dari sisi penawaran agregat (*Agregat Supply/AS*) akan menimbulkan celah inflasi atau *inflationary gap* yang merupakan sumber dari Inflasi. Selain itu, menurut Teori Keynesian kenaikan PDB sisi pengeluaran akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Bila jumlah permintaan efektif terhadap komoditas meningkat, pada tingkat harga berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan masyarakat, maka *inflationary gap* akan timbul dan menimbulkan masalah inflasi.

### 2.3. Hipotesis

1. Subsidi BBM diduga berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2000 sampai 2015.
2. Nilai tukar (kurs) diduga berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2000 sampai 2015.
3. Suku bunga diduga berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2000 sampai 2015.
4. GDP diduga berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2000 sampai 2015.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data sekunder yaitu data inflasi di Indonesia, data subsidi BBM, data kurs, data suku bunga, dan data GDP Konstan. Data ini didapat sumber-sumber terpercaya yaitu BPS, BI, dan World Bank.

#### **3.2. Variabel-Variabel Yang Digunakan**

##### **3.2.1. Variabel Dependen**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi di Indonesia. Data ini adalah data tentang tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2000 sampai 2015 dalam bentuk persen.

##### **3.2.2. Variabel Independen**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variable independen, yaitu :

1. Subsidi BBM

Data subsidi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data total subsidi pertahun dalam milyar rupiah dari tahun 2000 hingga 2015.

2. Nilai Tukar (Kurs)

Data kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kurs dalam satuan rupiah dari tahun 2000 hingga 2015.



### 3. Suku Bunga

Data suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah data suku bunga tahunan dalam persen (%) dari tahun 2000 hingga 2015.

### 4. GDP Konstan

Data GDP yang digunakan dalam penelitian ini adalah data total GDP konstan tahun akhir 2010 dalam miliar rupiah dari tahun 2000 hingga 2015.

### 3.3. Metode Analisis Data

Metode penelitian untuk menganalisis data yang digunakan adalah regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel dependent dalam hal ini adalah tingkat inflasi dengan variabel independent yaitu subsidi BBM, kurs, suku bunga, dan GDP.

### 3.4. Alat Analisis

Dalam menganalisis besarnya pengaruh-pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan model ekonometrika dengan meregresikan variabel-variabel yang ada dengan menggunakan metode uji MWD, uji asumsi klasik dan uji statistik.

Persamaan model regresi dapat dirumuskan dalam model berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + \epsilon_t$$

Dimana :

Y = Tingkat inflasi

$\beta_1$ - $\beta_4$  = Koefisien

X1 = Subsidi BBM

X2 = Kurs

X3 = Suku Bunga

X4 = GDP

t = Waktu (2000-2015)

$\varepsilon$  = Error term

#### 3.4.1. Uji Metode Mackinnon, White, dan Davidson (MWD)

Ada dua model yang biasa digunakan dalam penelitian yang menggunakan alat analisis regresi. Model tersebut adalah model linier dan log linier. Ada dua cara pemilihan model linier atau log linier yaitu pertama dengan metode informal dengan mengetahui perilaku data melalui sketergramnya dan yang kedua dengan metode formal yang dikembangkan oleh Mackinnon, White dan Davidson (MWD). Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

$$\text{Linier} \rightarrow Y = e + X1 + X2 + X3 + X4$$

$$\text{Log Linier} \rightarrow \text{Log}(Y) = e + \text{Log}(X1) + \text{Log}(X2) + \text{Log}(X3) + \text{Log}(X4)$$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa

Ho : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H1 : Y adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model log linier)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (fitted value) dan selanjutnya dinamai F1.
2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai F2.
3. Dapatkan nilai  $Z1 = \ln F1 - F2$  dan  $Z2 = \text{antilog } F2 - F1$
4. Dapatkan nilai Z2 dengan formulasi  $Z2 = \text{EXP}(F2) - F1$
5. Estimasi persamaan berikut ini :

$$Y = e + X1 + X2 + X3 + X4 + Z1$$

Jika Z1 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model linier

6. Estimasi persamaan berikut :

$$\text{Log}(Y) = e + \text{Log}(X1) + \text{Log}(X2) + \text{Log}(X3) + \text{Log}(X4) + Z2$$

Jika Z2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier.

### 3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Penaksir-penaksir yang bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) yang diperoleh dari penaksir linier kuadrat terkecil OLS (*Ordinary Least Square*) maka harus memenuhi seluruh asumsi klasik.

#### 3.4.2.1. Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual lainnya. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain.

Dalam penelitian ini akan digunakan uji autokorelasi yang dikembangkan oleh Bruesch dan Godfrey. Penentuan ada tidaknya masalah autokorelasi bisa dilihat dari nilai probabilitas chi-square ( $\chi^2$ ). jika nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha$  yang dipilih berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha$  yang dipilih berarti ada masalah autokorelasi (Widarjono, 2013).

#### 3.4.2.2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu fenomena terdapatnya hubungan atau korelasi secara linier antara variabel bebas pada model regresi berganda, suatu model regresi dikatakan terkena

multikolinieritas bila terjadi hubungan yang sempurna (perfect multikolinieritas) diantara variabel penjelas lainnya dari suatu model regresi, sehingga sulit untuk melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dengan membandingkan nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), jika  $r^2$  lebih kecil dari nilai  $R^2$  maka tidak terdapat multikolinieritas.

#### 3.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan *White Test*, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat ( $U_i^2$ ) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas.

Pedoman dalam penggunaan model white test adalah jika nilai probabilitas *chi-square* ( $\chi^2$ ) lebih besar dari  $\alpha$  maka tidak ada heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai probabilitas *chi-square* ( $\chi^2$ ) lebih kecil dari  $\alpha$  maka ada heteroskedastisitas (Widarjono, 2013).

#### 3.4.3. Uji Statistik

##### 3.4.3.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai  $R^2$  menunjukkan besarnya variabel-variabel independent dalam mempengaruhi variabel dependent. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 dan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar nilai  $R^2$ , maka

semakin besar variasi variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independent. Sebaliknya, semakin kecil nilai  $R^2$  maka semakin kecil variasi variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independent.

Sifat dari koefisien determinasi adalah :

- a)  $R^2$  merupakan besaran yang non negatif.
- b) Biasanya adalah  $((0 \leq R^2 \leq 1))$

Apabila  $R^2$  bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel-variabel independent terhadap variabel dependent. Semakin besar nilai  $R^2$  maka semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

#### **3.4.3.2. Uji Hipotesis (Uji t)**

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0 : \alpha_1 < 0$ , tidak terdapat pengaruh signifikan variabel subsidi BBM terhadap variabel inflasi.  
 $H_1 : \alpha_1 > 0$ , terdapat pengaruh signifikan dan positif variabel subsidi BBM terhadap variabel inflasi.
2.  $H_0 : \alpha_2 < 0$ , tidak terdapat pengaruh signifikan variabel kurs terhadap variabel inflasi.

$H2 : \alpha2 > 0$ , terdapat pengaruh signifikan dan positif variabel kurs terhadap variabel inflasi.

3.  $Ho : \alpha3 < 0$ , tidak terdapat pengaruh signifikan variabel suku bunga terhadap variabel inflasi.

$H4 : \alpha3 > 0$ , terdapat pengaruh signifikan dan positif variabel suku bunga dengan variabel inflasi.

4.  $Ho : \alpha4 < 0$ , tidak terdapat pengaruh signifikan variabel GDP terhadap variabel inflasi.

$H4 : \alpha4 > 0$ , terdapat pengaruh signifikan dan positif variabel GDP dengan variabel inflasi.

#### **3.4.3.3. Uji Simultan (Uji F)**

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan F hitung dengan F tabel.

Pada signifikan 5% kriteria pengujian yang digunakan adalah :

- a) Jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, artinya variabel independen secara serentak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya variabel independen secara serentak tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS**

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan analisis dari data-data penelitian yang telah diolah menggunakan *E-Views*, diikuti dengan pembahasan dari hasil pengolahan data.

#### **4.1. Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang digunakan adalah *time series* dari tahun 2000 sampai 2015. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang terdiri dari subsidi BBM, kurs, suku bunga, GDP konstan tahun akhir 2010 variabel dependen yaitu inflasi Indonesia dalam bentuk persentase.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode OLS atau regresi berganda. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu analisis berupa *Econometric E-Views (E-Views 8)*.

##### **4.1.1. Inflasi**

Menurut Bank Indonesia inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Dalam data inflasi yang ada di dalam penelitian ini dari tahun 2000 sampai 2015 mengalami fluktuasi. Dimana inflasi tertinggi terjadi pada



tahun 2005 sebesar 17,11% dan mengalami inflasi terendah pada tahun 2009 sebesar 2,78%.

#### **4.1.2. Subsidi BBM**

Dalam penelitian ini data subsidi BBM di peroleh dari Bank Indonesia, dimana dalam data Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) di indikator realisasi pada setiap tahunnya hampir mengalami kenaikan walaupun ada beberapa mengalami penerunan. Tetapi penurunan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 60,579 miliar yang dimana pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 239,994 miliar.

#### **4.1.3. Kurs**

Dalam penelitian ini data perkembangan kurs yang dimaksud adalah kurs rupiah terhadap dollar AS di peroleh dari BPS. Dimana pada setiap tahunnya mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2015 mengalami depresiasi sebesar Rp 13.795 sedangkan pada tahun 2003 mengalami apresiasi sebesar Rp 8.465 dan pada tahun 2004 sampai 2007 kurs rupiah bisa di bilang stabil atau stagnan.

#### **4.1.4. Suku Bunga**

Suku bunga yang di gunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga rill, data suku bunga dalam penelitian ini di peroleh Bank Indonesia dari tahun 2000 sampai 2015. Dari data yang di peroleh suku bunga mengalami fluktuasi, suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 12,75% sedang suku bunga terendah terjadi pada tahun 2012

sebesar 5,75%. Dan pada tahun 2009 sampai 2012 suku bunga tidak mengalami kenaikan atau penurun sebesar 6,5%.

#### 4.1.5. *Gross Domestic Product (GDP)*

*Gross Domestic Product (GDP)* yang digunakan pada penelitian ini adalah GDP kontan tahun akhir 2010, dimana data yang di peroleh dari world bank pada tahun 2000 sampai 2015. GDP pada setiap tahunnya mengalami kenaikan.

**Tabel 4.1**  
**Data Inflasi, Subsidi BBM, Kurs, Suku Bunga, GDP**  
**Tahun 2000-2015**

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
2000	9,35	62.745	9.595	7,5	4.076
2001	12,55	68.381	10.400	7	4.225
2002	10,03	31.162	8.940	6,5	4.415
2003	5,06	30.038	8.465	8	4.626
2004	6,4	69.025	9.290	8,5	4.859
2005	17,11	95.599	9.830	12,75	5.135
2006	6,6	64.212	9.020	9,75	5.418
2007	6,59	83.792	9.419	8	5.762
2008	11,06	139.107	10.950	9,25	6.108
2009	2,78	94.586	9.400	6,5	6.391
2010	6,96	139.953	8.991	6,5	6.789
2011	3,79	255.609	9.068	6,5	7.207
2012	4,3	306.479	9.670	5,75	7.642
2013	8,38	210.000	12.189	7,5	8.067
2014	8,36	239.994	12.440	7,75	8.471
2015	3,35	60.759	13.795	7,5	8.884

Sumber: BPS, BI, World Bank

<b>Y</b>	= Inflasi (%)
<b>X1</b>	= Subsidi BBM (Rp. Miliar)
<b>X2</b>	= Kurs (IDR/USD)
<b>X3</b>	= Suku Bunga (%)
<b>X4</b>	= GDP Harga Konstan 2010 (RP. Triliun)

#### 4.2. Uji Spesifikasi Model

Pada penelitian ini penentuan spesifikasi model yang digunakan apakah menggunakan model linier atau model log linier.

Adapun prosedur MWD sebagai berikut:

- 1) Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya yang dinamakan F1. Untuk mendapatkan nilai F1 lakukan langkah berikut :
  - a) Lakukan regresi dan dapatkan residualnya (RES1)
  - b) Dapatkan nilai  $F1 = Y - RES1$
- 2) Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dinamakan F2. Untuk mendapatkan nilai F2 lakukan langkah berikut :
  - a) Lakukan regresi dan dapatkan residualnya (RES2)
  - b) Dapatkan nilai  $F2 = \ln Y - RES2$
- 3) Dapatkan nilai Z1 dengan formulasi  $Z1 = \ln Y - F2$
- 4) Dapatkan nilai Z2 dengan formulasi  $Z2 = \text{EXP}(F2) - F1$
- 5) Estimasikan hasilnya dengan menggunakan :

$$Y = e + X1 + X2 + X3 + X4 + Z1$$

Jika Z1 signifikan secara statistik melalui uji t maka menolak hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier dan sebaliknya jika

tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul bahwa model yang yang benar adalah linier.

6) Estimasi persamaan berikut :

$$\text{Log}(Y) = e + \text{Log}(X1) + \text{Log}(X2) + \text{Log}(X3) + \text{Log}(X4) + Z2$$

Jika Z2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesa alternatif (Ha) bahwa model yang benar adalah log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif (Ha) bahwa model yang benar adalah log linier.

**Tabel 4.2**  
**Uji MWD Untuk Regresi Model Linier**

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 10/30/17 Time: 01:04  
Sample: 2000 2015  
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-34.91584	40.51795	-0.861738	0.4090
X1	6.578793	2.901281	2.267548	0.0468
X2	32.89301	13.29997	2.473163	0.0329
X3	1.132596	0.410908	2.756325	0.0203
X4	-34.57818	10.17508	-3.398321	0.0068
Z1	-5.451964	8.983590	-0.606880	0.5575
R-squared	0.752619	Mean dependent var	7.666875	
Adjusted R-squared	0.628928	S.D. dependent var	3.777286	
S.E. of regression	2.300958	Akaike info criterion	4.784525	
Sum squared resid	52.94407	Schwarz criterion	5.074245	
Log likelihood	-32.27620	Hannan-Quinn criter.	4.799361	
F-statistic	6.084695	Durbin-Watson stat	2.429044	
Prob(F-statistic)	0.007692			

Hasil Olah data *E-Views 8*

**Tabel 4.3**  
**Uji MWD Untuk Model LN (Log Linier)**

Dependent Variable: LOG(Y)  
Method: Least Squares  
Date: 10/30/17 Time: 01:05  
Sample: 2000 2015  
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.438269	8.341454	-0.651957	0.5291
LOG(X1)	5.111595	2.133649	2.395705	0.0376
LOG(X2)	18.41167	8.177600	2.251476	0.0481
LOG(X3)	0.675495	0.610501	1.106461	0.2944
LOG(X4)	-20.91612	6.182651	-3.383034	0.0070
Z2	-0.129037	0.205268	-0.628625	0.5437
R-squared	0.691697	Mean dependent var	1.923490	
Adjusted R-squared	0.537546	S.D. dependent var	0.499876	
S.E. of regression	0.339936	Akaike info criterion	0.959876	
Sum squared resid	1.155562	Schwarz criterion	1.249596	
Log likelihood	-1.679005	Hannan-Quinn criter.	0.974712	
F-statistic	4.487127	Durbin-Watson stat	2.816433	
Prob(F-statistic)	0.020956			

Hasil Olah data *E-Views 8*

Nilai probabilitas untuk Z1 adalah sebesar  $0.5575 > \text{taraf } \alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian maka Z1 tidak signifikan secara statistik melalui uji t, pada model regresi linier. Nilai probabilitas Z2 adalah  $0.5437 > \alpha = 5\%$  maka meerima  $H_0$ , Artinya variabel Z2 tidak signifikan secara statistik melalui uji t, pada model log linier.

Kesimpulannya model linier atau model log linier sama-sama baik dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi. Tetapi dilihat dari nilai probabilitas (F-statistik) pada Z1 0.007692 dan nilai probabilitas (F-statistik) pada Z2 sebesar  $0.020956 < \alpha = 5\%$ , maka kedua model regresi dapat dikatakan layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh

variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas yang lebih kecil yang akan digunakan yaitu nilai probabilitas (F-statistik) Z1. Jika di lihat berdasarkan nilai R-squared (R2), Pada model linear 0.752619 dan pada log linear 0.691697, maka pengujian model terbaik adalah model linier berdasarkan ukuran nilai R-squared yang lebih besar mendekati angka 1, supaya hipotesis penelitian terjawab dengan valid.

**Tabel 4.4**

**Hasil Regresi Linier**

Dependent Variable: Y  
 Method: Least Squares  
 Date: 10/30/17 Time: 01:02  
 Sample: 2000 2015  
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-30.61085	38.72978	-0.790370	0.4460
X1	6.937294	2.757739	2.515573	0.0287
X2	33.12261	12.90721	2.566209	0.0262
X3	1.028379	0.362426	2.837486	0.0162
X4	-36.26254	9.503997	-3.815504	0.0029
R-squared	0.743508	Mean dependent var	7.666875	
Adjusted R-squared	0.650238	S.D. dependent var	3.777286	
S.E. of regression	2.233913	Akaike info criterion	4.695693	
Sum squared resid	54.89403	Schwarz criterion	4.937127	
Log likelihood	-32.56554	Hannan-Quinn criter.	4.708056	
F-statistic	7.971576	Durbin-Watson stat	2.542628	
Prob(F-statistic)	0.002861			

Hasil Olah data *E-Views 8*

### 4.3. Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan residual satu dengan residual yang lain. Apabila didalam model ada autokorelasi maka estimator yang kita dapatkan akan mempunyai karakteristik linier, tidak bias dan estimator metode kuadran terkecil tidak mempunyai varian yang minimum sehingga menyebabkan perhitungan standar error metode OLS tidak lagi bisa dipercaya. Selanjutnya interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada uji-t maupun uji-F tidak bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi.

**Tabel 4.5**  
**Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.930722	Prob. F(2,9)	0.0593
Obs*R-squared	7.459806	Prob. Chi-Square(2)	0.1240

Hasil Olah data *E-Views 8*

Pada tabel 4.5. P-Value Obs\*R-squared = 7.459806 dan nilai probabilitasnya adalah  $0.1240 > 0.05$  yang berarti tidak signifikan

maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.3.2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen didalam regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model dengan cara menguji koefisien korelasi ( $r$ ) antar variabel independen. Sebagai aturan main yang kasar (*rule of thumb*), jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0.85 maka diduga dalam model tersebut terdapat multikolinieritas, sebaliknya jika koefisien korelasi dibawah 0.85 maka diduga dalam model tersebut tidak terdapat multikolinieritas.

**Tabel 4.6**  
**Uji Multikolinieritas**

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.317952	-0.177384	0.712304
X2	0.317952	1.000000	0.035150	0.618853
X3	-0.177384	0.035150	1.000000	-0.238890
X4	0.712304	0.618853	-0.238890	1.000000

Hasil Olah data *E-Views 8*

Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa semua variabel tidak mengandung multikolinieritas.

#### 4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dalam model OLS adalah varian dari residual yang konstan atau homoskedastisitas. Apabila residual mempunyai varian yang tidak konstan (heteroskedastisitas) maka



estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE (*best linier unbiased estimator*) tetapi hanya *Linier Unbiased Estimator*. Konsekuensinya apabila estimator tidak mempunyai varian yang minimum maka perhitungan standar error tidak bisa dipercaya kebenarannya dan interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas maka peneliti menggunakan metode *White*.

**Tabel 4.7**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.010022	Prob. F(4,11)	0.4434
Obs*R-squared	4.297940	Prob. Chi-Square(4)	0.3672
Scaled explained SS	1.840196	Prob. Chi-Square(4)	0.7651

Hasil Olah data *E-Views 8*

Pada tabel 4.8. P-Value Obs\*R-squared = 4.297940 dan nilai probabilitasnya adalah 0.3672, dimana  $0.3672 > 0.05$  yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

#### 4.4. Uji Statistik

##### 4.4.1. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kebaikan garis regresi atau seberapa besar persentase variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 atau  $0 \leq R^2 \leq 1$ . Semakin mendekati 1 maka

semakin baik garis regresi mampu menjelaskan data aktualnya, sedangkan semakin mendekati 0 maka garis regresi semakin kurang baik.

Analisis yang digunakan dengan menggunakan *E-Views 8* menghasilkan nilai R<sup>2</sup> sebesar 0.743508 menandakan bahwa variasi dari Pertumbuhan Inflasi (Y) mampu dijelaskan secara serentak oleh variabel-variabel independen yaitu Subsidi BBM (X1), Kurs (X2), Suku Bunga (X3), dan GDP (X4) sebesar 74.35%, sedangkan sisanya sebesar 25.65% dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel-variabel lain diluar model.

#### 4.4.2. Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Uji ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  artinya tidak berpengaruh

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$  artinya berpengaruh

Dalam penelitian ini menggunakan nilai probabilitas t-statistik > 0,05, maka  $H_0$  diterima, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan dan apabila nilai probabilitas t-statistik < 0,05 maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

**Tabel 4.8****Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-30.61085	38.72978	-0.790370	0.4460
X1	6.937294	2.757739	2.515573	0.0287
X2	33.12261	12.90721	2.566209	0.0262
X3	1.028379	0.362426	2.837486	0.0162
X4	-36.26254	9.503997	-3.815504	0.0029

Hasil Olah data *E-Views 8*

X1 (Subsidi BBM) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.0287 < 0,05$  yang artinya variabel X1 (Subsidi BBM) berpengaruh signifikan terhadap Y (Inflasi). X2 (Kurs IDR/USD) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.0262 < 0,05$  yang artinya variabel X2 (Kurs IDR/USD) berpengaruh signifikan terhadap Y (Inflasi). X3 (Suku Bunga) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.0162 < 0,05$  yang artinya variabel X3 (Suku Bunga) berpengaruh signifikan terhadap Y (Inflasi). X4 (GDP) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.0029 < 0,05$  yang artinya variabel X4 (GDP) berpengaruh signifikan terhadap Y (Inflasi).

**4.4.3. Uji F****Tabel 4.9****Uji F**

Prob (F-Statistic)	Keterangan	Hipotesis
0.002861	Signifikan	Hipotesis Diterima

Hasil Olah data *E-Views 8*

Dilihat dari hasil estimasi regresi linier berganda nilai f-statistik atau probabilitas f-statistik sebesar 0.002861 pada  $\alpha = 5\%$ , maka  $H_0$  ditolak.

Artinya variabel Subsidi BBM, Kurs, Suku Bunga, dan GDP, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2015.

#### **4.5. Analisis Ekonomi**

##### **4.5.1. Analisis Pengaruh Variabel Subsidi BBM Terhadap Inflasi**

Hasil penelitian menemukan bahwa Subsidi BBM terbukti berpengaruh terhadap Inflasi dengan nilai signifikansi sebesar  $0.0287 < 0.05$  (taraf  $\alpha$ ). Hasil koefisien regresi Subsidi BBM adalah sebesar 6.937294 yang berarti bahwa setiap peningkatan Subsidi BBM sebesar 1 miliar akan meningkatkan Inflasi sebesar 6.93% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Subsidi BBM berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan subsidi (BBM) dalam negeri maka hanya akan menyebabkan APBN yang mebesar saja, karena pada realitanya belum tentu pengalokasian subsidi BBM tepat sasaran, masih banyak masyarakat-masyarakat kecil yang belum tentu menikmati subsidi BBM itu sendiri bahkan yang biasanya menikmati BBM itu sendiri ialah masyarakat golongan menengah ke atas.

##### **4.5.2. Analisis Pengaruh Variabel Kurs Terhadap Inflasi**

Hasil penelitian menemukan bahwa Kurs terbukti berpengaruh terhadap Inflasi dengan nilai signifikansi sebesar  $0.0262 < 0.05$  (taraf  $\alpha$ ). Hasil koefisien regresi Kurs adalah sebesar 33.12261 yang berarti

bahwa setiap peningkatan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan Inflasi sebesar 33.1% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Kurs berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Saputra dan Nugroho (2013) yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi maka harga barang impor akan naik yang menyebabkan biaya bahan baku impor meningkat. Bertambahnya biaya bahan baku impor menyebabkan hasil produksi menurun. Hal ini akan menyebabkan terjadinya kelangkaan barang-barang hasil produksi sehingga bisa menstimulus kenaikan harga barang domestik secara umum sehingga inflasi naik. Sedangkan dari sisi penawaran, depresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga barang luar negeri relative lebih tinggi dibandingkan barang dalam negeri. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dalam negeri baik dari permintaan domestik maupun dari permintaan luar negeri terhadap barang ekspor. Keadaan ini kemudian memicu kenaikan harga sehingga inflasi akan naik.

#### **4.5.3. Analisis Pengaruh Variabel Suku Bunga Terhadap Inflasi**

Hasil penelitian menemukan bahwa Suku Bunga terbukti berpengaruh terhadap Inflasi dengan nilai signifikansi sebesar  $0.0162 < 0.05$  (taraf  $\alpha$ ). Hasil koefisien regresi Suku Bunga adalah sebesar

1.028379 yang berarti bahwa setiap peningkatan Suku Bunga sebesar 1% akan meningkatkan Inflasi sebesar 1.02% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Heru Herlambang (2010), Kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsinya dari pada menabung, sebaliknya kebijakan meningkatkan suku bunga simpanan akan menyebabkan masyarakat akan lebih senang menabung dari pada melakukan investasi atau konsumsi. Sehingga mengartikan bahwa tingkat bunga rendah masyarakat melakukan kegiatan pada pasar uang/pasar modal dan sektor-sektor produktif dari pada menabung.

#### **4.5.4. Analisis Pengaruh Variabel GDP Terhadap Inflasi**

Hasil penelitian menemukan bahwa GDP terbukti berpengaruh terhadap Inflasi dengan nilai signifikansi sebesar  $0.0029 < 0.05$  (taraf  $\alpha$ ). Hasil koefisien regresi GDP adalah sebesar -36.26254 yang berarti bahwa setiap peningkatan GDP sebesar 1 triliun akan menurunkan tingkat Inflasi sebesar 36.2% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia.

Menurut Boediono (1990), kebijakan tersebut berhasil meningkatkan *aggregate supply* yang berfungsi untuk mengimbangi kenaikan *aggregate demand* akibat kenaikan pendapatan masyarakat Indonesia. Semakin meningkatnya PDB pada setiap tahun selama penelitian dan tidak adanya pengaruh yang tidak signifikan antara PDB dengan laju inflasi dan adanya hasil negatif antara PDB dengan laju inflasi bisa dijelaskan melalui teori mekanisme harga. Ketika konsumen menghendaki atas barang lebih banyak maka hal ini bisa dilihat dari adanya permintaan konsumen yang meningkat atas suatu barang yang diminta. Akibatnya barang tersebut akan naik, sehingga peningkatan produksi akan terjadi, dan secara tidak langsung keadaan seperti ini juga akan menimbulkan produsen-produsen baru karena permintaan yang tinggi atas suatu barang bila keadaan ini terus terjadi maka akan mengakibatkan berlimpahnya jumlah barang yang diproduksi sehingga terjadi tingginya penawaran dari pada permintaan hal ini akan mengakibatkan turunnya harga suatu barang dimana harga mencerminkan tingkat inflasi dan barang mencerminkan GDP (*Gross Domestic Product*).

## BAB V

### KSESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pengaruh Subsidi BBM, Suku Bunga, Kurs, dan GDP terhadap Inflasi di Indonesia maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Variabel subsidi BBM yang di alokasikan pemerintah dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) didalam indikator realisasi di Indonesia pada tahun 2000 sampai 2015 berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. bahwa setiap peningkatan Subsidi BBM sebesar 1% akan meningkatkan Inflasi sebesar 6.93% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya. Dalam hasil penelitian mengenai variabel subsidi BBM terhadap inflasi di Indonesia ini berarti bahwa sebaiknya pemerintah lebih mengalokasikan dananya kebidang lain. Sehingga apa yang di buat pemerintah lebih tepat atau baik untuk kemajuan dan kemakmuran Indonesia.
2. Variabel kurs rupiah terhadap dollar Amerika dari tahun 2000 sampai 2015 berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi di Indonesia, ini sesuai dengan teori dimana apabila suatu kurs suatu negara mengalami depresiasi atau apresiasi maka perekonomian suatu negara tersebut akan mengalami perubahan. Seperti contohnya ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi maka harga barang impor akan naik yang menyebabkan biaya bahan baku impor meningkat. Bertambahnya biaya



bahan baku impor menyebabkan hasil produksi menurun. Hal ini akan menyebabkan terjadinya kelangkaan barang-barang hasil produksi sehingga bisa menstimulus kenaikan harga barang domestik secara umum sehingga inflasi naik.

3. Variabel suku bunga yang di tetapkan BI dari tahun 2000 sampai 2015 berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut menandakan bahwa suku bunga sangat berpengaruh terhadap inflasi yang terjadi pada tahun 2000 sampai 2015. Pergerakan suku bunga yang naik turun disebabkan oleh faktor-faktor lain sehingga pemerintah dan BI menetapkan suku bunga agar inflasi tetap terjaga atau seimbang.
4. Variabel GDP konstan tahun akhir 2010 dari tahun 2000 sampai 20101 berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi di Indonesia. Maka dapat disimpulkan GDP tidak mempengaruhi inflasi di Indonesia, karena jaman sekarang sudah masuk kedalam jaman digitalisasi dimana masyarakat lebih senang menggunakan elektronik dimana karena lebih cepat dan efisien. Oleh karena itu mungkin saja barang atau jasa tidak terditek atau tercatat oleh pemerintah.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari hasil analisi data, maka penulis mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk menjaga laju inflasi di Indonesia sebaiknya pemerintah lebih jeli lagi dalam menetapkan kebijakan seperti subsidi BBM, dimana

apakah subsidi BBM itu benar-benar tepat dalam perealisaiannya atau berdasarkan penggunaan dilapangannya. Apabila tidak tepat sebaiknya pemerintah memangkas subsidi BBM ke sektor lainnya.

2. Pemerintah harus menjaga kestabilan nilai kurs terhadap mata uang asing lain agar dapat menstabilkan perekonomian.
3. Pemerintah dan BI dalam menentukan suku bunga haruslah tepat karena suku bunga sangat berpengaruh terhadap inflasi. Apabila pemerintah tidak tepat dalam menepatkan suku bunga maka perekonomian indonesia pun akan tidak stabil yang menyebabkan seperti investor-investor tidak mau menanamkan modalnya.
4. Pemerintah untuk menjaga GDP yang tetap meningkat sebaiknya mengatasi fenomena perpindahan dari offline ke online, misalnya mengeluarkan regulasi untuk produsen online, sehingga offline dan online bisa berjalan bersama dan saling membutuhkan. Dan pemerintah harus terus mengawasi teori-teori mekanisme harga yang berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrianus, Fery dan Niko, Amelia (2006), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 1997:3-2005:2”, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 11 No. 2, Hal. 173-186.
- Boediono, (2000), Ekonomi Mikro. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Endri, (2008), “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia”, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 13 No.1, Hal 1-13.
- Karl E. Case (2001), Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro. Jakarta: Prenhallindo.
- Khawalty, Tajul. (2010), Inflasi dan Solusinya. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Komariyah, Astutik (2016), “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 1994-2014”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasi) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Maggi, Rio dan Dian Birgitta Saraswati (2013) “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation”, Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Volume 6, No. 2.
- Mankiw N. Gregory. (2003), Pengantar Ekonomi Makro. Terjemahan. Edisi 3. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Nopirin, (1999), Ekonomi Moneter, Buku 2, Yogyakarta: BPFE UGM
- Perlambang, Heru (2010), “ Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi”, Jurnal Media Ekonomi Vol. 19 No. 2, Agustus 2010.

Pramestiantono, T.A (2000), *Keluar Dari Kritis: Analisis Ekonomi Indonesia*.

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Samuelson, Paul A. Dan William D. Nordhaus (2004), *Ilmu Makro Ekonomi*.

Terjemahan, Jakarta: Media Global Edukasi.

Saputra, Kurniawan (2013), “ Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Di Indonesia 2007-2012”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan)

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Semarang.

Sukirno, Sadono. (2002), *Pengantar Teori Makro Ekonomi: Edisi Kedua*. Jakarta:

PT Raja Grafindo Persada.

Warjiyo, P dan Zulverdy, D, (1998), “Penggunaan Suku Bunga Sebagai Sasaran

Operasional Kebijakan Moneter Di Indonesia”, *Buletin Ekonomi*

Moneter dan Perbankan, Edisi Juli, Jakarta: Bank Indonesia.

Widarjono, Agus. (2013), *Ekonomitraka Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta:

UPP STIM YKPN.

Yunus, Yuliarni (2013), “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi Di

Indonesia Tahun 1998-2012”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan)

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Makassar.

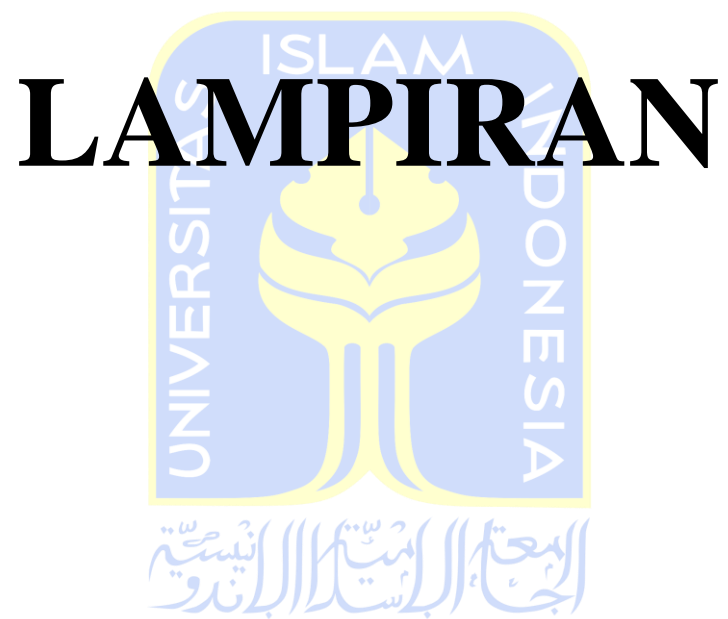
Tikah, Atikah (2014), “Subsidi BBM”. Dari

[http://tiktikaia.blogspot.co.id/2014/12/makalah-subsidi-bbm-bab-i-  
pendahuluan-1.html](http://tiktikaia.blogspot.co.id/2014/12/makalah-subsidi-bbm-bab-i-<br/>pendahuluan-1.html)

BI.go.id

BPS.go.id

Worldbank.org



## LAMPIRAN I

### Data Variabel Dependen dan Variabel Independen

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi (%)</b>	<b>Subsidi BBM (Rp. Miliar)</b>	<b>Kurs (Rp/USD)</b>	<b>Suku Bunga (%)</b>	<b>GDP (Rp. Triliun)</b>
<b>2000</b>	9,35	62.745	9.595	7,5	4.076
<b>2001</b>	12,55	68.381	10.400	7	4.225
<b>2002</b>	10,03	31.162	8.940	6,5	4.415
<b>2003</b>	5,06	30.038	8.465	8	4.626
<b>2004</b>	6,4	69.025	9.290	8,5	4.859
<b>2005</b>	17,11	95.599	9.830	12,75	5.135
<b>2006</b>	6,6	64.212	9.020	9,75	5.418
<b>2007</b>	6,59	83.792	9.419	8	5.762
<b>2008</b>	11,06	139.107	10.950	9,25	6.108
<b>2009</b>	2,78	94.586	9.400	6,5	6.391
<b>2010</b>	6,96	139.953	8.991	6,5	6.789
<b>2011</b>	3,79	255.609	9.068	6,5	7.207
<b>2012</b>	4,3	306.479	9.670	5,75	7.642
<b>2013</b>	8,38	210.000	12.189	7,5	8.067
<b>2014</b>	8,36	239.994	12.440	7,75	8.471
<b>2015</b>	3,35	60.759	13.795	7,5	8.884

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), World Bank

## LAMPIRAN II

### Hasil Uji Signifikan Model Linier

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 10/30/17 Time: 01:02  
Sample: 2000 2015  
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-30.61085	38.72978	-0.790370	0.4460
X1	6.937294	2.757739	2.515573	0.0287
X2	33.12261	12.90721	2.566209	0.0262
X3	1.028379	0.362426	2.837486	0.0162
X4	-36.26254	9.503997	-3.815504	0.0029
R-squared	0.743508	Mean dependent var	7.666875	
Adjusted R-squared	0.650238	S.D. dependent var	3.777286	
S.E. of regression	2.233913	Akaike info criterion	4.695693	
Sum squared resid	54.89403	Schwarz criterion	4.937127	
Log likelihood	-32.56554	Hannan-Quinn criter.	4.708056	
F-statistic	7.971576	Durbin-Watson stat	2.542628	
Prob(F-statistic)	0.002861			



### LAMPIRAN III

#### Hasil Uji Signifikan Model LN (Log Linier)

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 10/30/17 Time: 01:03

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.054420	8.052711	-0.751849	0.4679
LOG(X1)	4.796486	2.016108	2.379081	0.0366
LOG(X2)	17.06158	7.670542	2.224299	0.0480
LOG(X3)	0.908419	0.471673	1.925949	0.0803
LOG(X4)	-18.99703	5.226474	-3.634770	0.0039
R-squared	0.679514	Mean dependent var	1.923490	
Adjusted R-squared	0.562974	S.D. dependent var	0.499876	
S.E. of regression	0.330458	Akaike info criterion	0.873632	
Sum squared resid	1.201227	Schwarz criterion	1.115066	
Log likelihood	-1.989054	Hannan-Quinn criter.	0.885995	
F-statistic	5.830715	Durbin-Watson stat	2.682623	
Prob(F-statistic)	0.009067			





## LAMPIRAN IV

### Hasil Uji MWD Untuk Regresi Model Linier

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 10/30/17 Time: 01:04  
Sample: 2000 2015  
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-34.91584	40.51795	-0.861738	0.4090
X1	6.578793	2.901281	2.267548	0.0468
X2	32.89301	13.29997	2.473163	0.0329
X3	1.132596	0.410908	2.756325	0.0203
X4	-34.57818	10.17508	-3.398321	0.0068
Z1	-5.451964	8.983590	-0.606880	0.5575
R-squared	0.752619	Mean dependent var	7.666875	
Adjusted R-squared	0.628928	S.D. dependent var	3.777286	
S.E. of regression	2.300958	Akaike info criterion	4.784525	
Sum squared resid	52.94407	Schwarz criterion	5.074245	
Log likelihood	-32.27620	Hannan-Quinn criter.	4.799361	
F-statistic	6.084695	Durbin-Watson stat	2.429044	
Prob(F-statistic)	0.007692			

UNIVERSITAS  
AL-AMMA  
الجامعة الإسلامية  
الأندلسية

## LAMPIRAN V

### Hasil Uji MWD Untuk Regresi Model Log Linier

Dependent Variable: LOG(Y)  
Method: Least Squares  
Date: 10/30/17 Time: 01:05  
Sample: 2000 2015  
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.438269	8.341454	-0.651957	0.5291
LOG(X1)	5.111595	2.133649	2.395705	0.0376
LOG(X2)	18.41167	8.177600	2.251476	0.0481
LOG(X3)	0.675495	0.610501	1.106461	0.2944
LOG(X4)	-20.91612	6.182651	-3.383034	0.0070
Z2	-0.129037	0.205268	-0.628625	0.5437
R-squared	0.691697	Mean dependent var	1.923490	
Adjusted R-squared	0.537546	S.D. dependent var	0.499876	
S.E. of regression	0.339936	Akaike info criterion	0.959876	
Sum squared resid	1.155562	Schwarz criterion	1.249596	
Log likelihood	-1.679005	Hannan-Quinn criter.	0.974712	
F-statistic	4.487127	Durbin-Watson stat	2.816433	
Prob(F-statistic)	0.020956			

UNIVERSITAS  
الجامعة الإسلامية  
الإسلامية  
الأندلسية

## LAMPIRAN VI

### Hasil Uji Multikolinieritas

	<b>X1</b>	<b>X2</b>	<b>X3</b>	<b>X4</b>
<b>X1</b>	1.000000	0.317952	-0.177384	0.712304
<b>X2</b>	0.317952	1.000000	0.035150	0.618853
<b>X3</b>	-0.177384	0.035150	1.000000	-0.238890
<b>X4</b>	0.712304	0.618853	-0.238890	1.000000



## LAMPIRAN VII

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.010022	Prob. F(4,11)	0.4434
Obs*R-squared	4.297940	Prob. Chi-Square(4)	0.3672
Scaled explained SS	1.840196	Prob. Chi-Square(4)	0.7651

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 11/17/17 Time: 12:47

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	65.91447	41.05018	1.605705	0.1366
X1^2	-0.531945	0.592859	-0.897253	0.3888
X2^2	-3.148211	3.435883	-0.916274	0.3792
X3^2	-0.004973	0.041625	-0.119477	0.9071
X4^2	0.104625	2.722045	0.038436	0.9700
R-squared	0.268621	Mean dependent var	3.430877	
Adjusted R-squared	0.002665	S.D. dependent var	4.769399	
S.E. of regression	4.763039	Akaike info criterion	6.209955	
Sum squared resid	249.5519	Schwarz criterion	6.451389	
Log likelihood	-44.67964	Hannan-Quinn criter.	6.222319	
F-statistic	1.010022	Durbin-Watson stat	2.975109	
Prob(F-statistic)	0.443386			

## LAMPIRAN VIII

### Hasil Uji F dan Uji T

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 10/30/17 Time: 01:02  
Sample: 2000 2015  
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-30.61085	38.72978	-0.790370	0.4460
X1	6.937294	2.757739	2.515573	0.0287
X2	33.12261	12.90721	2.566209	0.0262
X3	1.028379	0.362426	2.837486	0.0162
X4	-36.26254	9.503997	-3.815504	0.0029
R-squared	0.743508	Mean dependent var	7.666875	
Adjusted R-squared	0.650238	S.D. dependent var	3.777286	
S.E. of regression	2.233913	Akaike info criterion	4.695693	
Sum squared resid	54.89403	Schwarz criterion	4.937127	
Log likelihood	-32.56554	Hannan-Quinn criter.	4.708056	
F-statistic	7.971576	Durbin-Watson stat	2.542628	
Prob(F-statistic)	0.002861			

UNIVERSITAS  
AL-AMMA  
الجامعة الإسلامية  
الإسلامية  
الإندونيسية